



AL-QUR'AN DAN KEBEBASAN MANUSIA

Toni Markos

tonimarkos@uinib.ac.id

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

الملخص

أن القرآن يذكر تعبيرات الإنسان بعدة كلمات منها البشر والانس والاناس والانسان وكلمة بني آدم و ذرية آدم. أما البشر هو أبناء الأحفاد آدم ، كائنات جسدية يجوبون تناول الطعام والمشى إلى أماكن مختلفة. علاوة على ذلك ، ترتبط كلمة البشر بالجنس والطبع ، يجب أن يكون الأشخاص الذين يستطيعون الزواج، لذلك يُرى أن كلمة البشر مرتبطة بالنضج في حياة الإنسان.

أما كلمة الانسان يركز أكثر على الجانب الإنساني. تكمن القيمة الإنسانية للإنسانية التي أشار إليها القرآن مع آل إنسان في درجة عالية من الجنس البشري مما يجعلها جديرة بأن تكون خليفة في الأرض وقادرة على تحمل عواقب التكافل (الواجبات الدينية) وتنفيذ الولاية.

أما بالنسبة للحرية الإنسانية في ضوء القرآن ، فهناك ثلاثة أنواع من الحرية ، وهي الحرية في العقيدة ، وحرية التفكير والتعبير عن الآراء وحرية الإرادة. فيما يتعلق بحرية الإنسان في الإيمان ، أن الله قادر أن يجعل البشرية جمعاء تؤمن به ، لكن هذا لا يحدث ، لأن الطبيعة البشرية تُمنح حرية الاختيار.

التالي هو حرية الفكر والتعبير عن الآراء. في هذه الحالة ، يُمنح البشر حرية التفكير والتعبير عن آرائهم ، حتى يتم منحهم الفرصة للتساؤل عن الأشياء المؤكدة بشكل أساسي ، وهي الحصول على الهدوء الداخلي وتقوية المعتقدات.

علاوة على ذلك هو حرية الإرادة. حرية الإرادة هي في الواقع جانب جوهري لا يمكن فصله عن الجوانب الأخرى للحرية. هي الحرية التي تتقن البشر وفقاً لمتطلبات القدرة على تحمل الأمانة

الكلمات الرئيسية: القرآن والبشر والانسان والحرية



A. PENDAHULUAN

Dalam membuktikan diri sebagai *hudan li al-nâs* (petunjuk bagi manusia), *bayyinât min al-hudâ* (penjelasan lebih lanjut dari petunjuk) dan *al-furqân* (pembeda antara yang haq dengan yang batil (QS al-Baqarah/ 2: 185),¹ Al-Qur'an memberi tantangan kepada kafir Quraisy dan siapa saja yang mengingkarinya, yaitu dengan membuka peluang untuk mendatangkan semisalnya. Mula-mula mereka ditantang untuk mendatangkan al-Qur'an secara keseluruhan (QS al-Thur/ 52: 34); Kedua, mereka ditantang untuk mendatangkan sepuluh surat dari al-Qur'an (QS Hud/ 11: 13); Ketiga, mereka ditantang untuk mendatangkan satu surat dari al-Qur'an (QS Yunus/ 10: 38) dan, yang terakhir mereka ditantang untuk mendatangkan yang lebih kurang sama dengan satu surat dari al-Qur'an (QS al-Baqarah/ 2: 23).²

Namun demikian, sejarah telah membuktikan bahwa tidak satu pun dari umat manusia dan jin sampai saat ini yang mampu menandingi ketinggian dan kehebatan al-Qur'an, yaitu untuk mendatangkan semisalnya atau yang lebih kurang sama dengannya. Ini semua

¹Petunjuk bagi manusia maksudnya adalah bahwa al-Qur'an adalah kitab yang Maha Agung, sehingga secara berdiri sendiri ia merupakan petunjuk. Banyak nilai-nilai universal dan pokok yang dikandungnya, tetapi nilai-nilai itu dilengkapi lagi dengan penjelasan-penjelasan lebih lanjut mengenai petunjuk itu, yakni keterangan dan rinciannya. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), juz I, cet. ke-1, h. 378.

²Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Wacana Ilmu, 1997), cet. ke-14, h. 27.

menunjukkan ketinggian mukjizat al-Qur'an terutama mukjizat dari segi kebahasaannya (*al-i'jâz al-lughawiy*).³ Dengan mukjizatnya ini, al-Qur'an bersama susunan redaksi yang indah telah menghantarkannya menuju puncak tertinggi dari bahasa dan sastra yang tak tertandingi.

Menghayati keindahan bahasa dan sastra dalam membahas dan menafsirkan al-Qur'an tidaklah mudah, terutama bagi mereka yang kurang mempunyai apresiasi terhadap bahasa dan sastra Arab. Sedangkan kemukjizatan al-Qur'an justru banyak dari segi kebahasaannya di samping ilustrasi-ilustrasi lainnya.⁴ Untuk itu dibutuhkan suatu usaha yang serius dan memadai agar dapat menangkap dan menggali isi dan kandungan al-Qur'an.

Di samping itu, satu hal lagi yang menjadi keistimewaan al-Qur'an, adalah *al-syumûl*. *Al-Syumûl* atau universalisme al-Qur'an adalah suatu prinsip di mana Islam (al-Qur'an) mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan

³Sebetulnya ada beberapa segi kemukjizatan al-Qur'an, di antaranya adalah mukjizat dari segi kebahasaan, mukjizat dari segi pemberitaan-pemberitannya dan mukjizat dari segi isyarat-isyarat keilmuan yang terdapat dalam al-Qur'an. Kemukjizatan dari segi kebahasaan antara lain adalah keseimbangan dalam pemakaian kata seperti keseimbangan jumlah kata *al-hayy* (hidup) dengan antonimnya *al-maut* (mati), konsistensi pemakaian huruf yang menjadi pembuka surah seperti huruf *Qâf* yang merupakan pembuka surat ke-50 terulang sebanyak 57 kali (3 x 19) dan huruf *Nûn* yang merupakan pembuka surat al-Qalam terulang sebanyak 133 kali (7 x 19), serta keindahan susunan kata dan pola-pola kalimatnya dan lain-lain sebagainya. Lihat Azyumardi Azra (ed), *sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), cet. ke-1, h. 113 – 169; Lihat juga Mannâ' Khalîl Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Riyâdh: Mansyurât al-'Ashr al-Hadîts, t.th), h. 264 – 280.

⁴*Ibid*, h. 114.

untuk semua zaman.⁵ Hal ini disebabkan karena di dalam al-Qur'an banyak terdapat hal-hal yang bersifat umum dan universal, sehingga dibutuhkan suatu interpretasi yang dapat mengembangkan makna dan penafsiran. Hal ini pada akhirnya membuka peluang bagi manusia untuk terus menginterpretasikan dan menafsirkan sesuai dengan konteks zaman dan tempat di mana ia berada, sehingga al-Qur'an itu akan selalu dan senantiasa cocok bagi setiap waktu dan tempat (*al-Qur'ân shâlih li kul zamân wa makân*).

Interpretasi-interpretasi terhadap al-Qur'an akan terus berkembang dan bertambah menuju kesempurnaan dan kemajuan. Dengan ini, al-Qur'an akan tetap dinamis dan tidak kaku pada satu penafsiran atau teks aslinya saja. Al-Qur'an dan penafsirannya akan dihayati sebagai mata air pencerahan Ilahi yang kemudian oleh umatnya ditampung dalam sebuah bendungan yang berbentuk etika sosial dan tata cara ritual yang terus menerus dihidupkan oleh komunitasnya.⁶

B. UNGKAPAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia. Istilah pertama yang digunakannya adalah kata-kata yang terdiri dari huruf *al-âlif*, *al-nûn* dan *al-sîn*, yaitu *al-insân*⁷, *al-inâs*⁸, *al-nâs*⁹ dan *al-unâs*¹⁰.

⁵Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan Wacana Ilmu, 1996), cet. ke-6, h. 33; Lihat juga Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, *op.cit.*, h. 213.

⁶Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), cet. ke-1, h. 107.

⁷Kata *al-insân* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali. Lihat Muhammad Fu'âd Abdul Bâqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfâdz al-*

Istilah kedua adalah *al-basyar*¹¹ dan istilah ketiga adalah kata *bani Âdam*¹² dan *dzurriyât Âdam*^{13,14}.

Sepintas lalu semua kata-kata tersebut akan terlihat sama atau antara satu dengan yang lainnya bersinonim. Namun kalau diteliti secara mendalam dan komprehensif, maka akan terlihat bahwa sesungguhnya kata-kata tersebut membawa ciri khas tersendiri dalam merujuk kepada manusia terutama antara kata *al-insân* dan *al-basyar*. Mencermati akan hal ini, Aisyah bintu Syati' mengungkapkan:

"Hampir saja aku tidak akan pernah memulai merenungkan ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia, sampai aku menemukan keterangannya yang istimewa dan kedalaman maknanya yang menggetarkan jiwa yang membawaku bersiap-siap untuk mencapai keinginanku, yaitu memperoleh kejelasan konsep al-Qur'an mengenai manusia.

Masalah pertama yang menarik perhatianku mengenai manusia dalam al-Qur'an adalah bahwa manusia disebut dengan istilah yang memuat pesan-pesan khusus yang berbeda dari pengertian

Qur'ân al-Karîm, (Semarang: Thâha Futra, t.th), h. 119 – 120.

⁸Kata *al-ins* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 18 kali. *Ibid*, h. 119.

⁹Kata *al-nâs* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 241 kali. *Ibid*, h. 895 – 899.

¹⁰Kata *al-unâs* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali. *Ibid*, h. 120.

¹¹Kata *al-basyar* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali. *Ibid*, h. 153 – 154.

¹²Kata *bani Âdam* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali. *Ibid*, h. 174 – 175.

¹³Kata *dzurriyât Âdam* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali. *Ibid*, h. 342 – 343.

¹⁴Muhammad Qurasih Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. Ke-7, h. 278.



lain, yang secara sepintas lafaz-lafaz itu sinonim sifatnya, seperti kata *al-basyar*, *al-nâs* dan *al-ins*.

Sangat banyak kamus dan kitab-kitab yang ditulis oleh para mufassir kita mensinyalir bahwa lafaz-lafaz tersebut sinonim sifatnya. Padahal cita rasa bahasa arab lama menolak pemahaman seperti itu. Penjelasan al-Qur'anlah yang menyatakan kedalaman dan kepekaan cita rasa bahasa Arab dalam puncak kemurnian dan kemuliaan asal-usulnya.”¹⁵

Kata *al-basyar* berarti *ظهور الشيء مع حسن وجمال* (*penampakan sesuatu dengan indah dan cantik*), kemudian kata *al-basyar* ini dipakaikan kepada manusia mengingat bahwa manusia dapat terlihat dengan jelas dan nyata.¹⁶

Penelitian terhadap kata manusia yang diungkap oleh al-Qur'an dengan menggunakan kata *al-basyar* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan manusia dalam konteks *al-basyar* itu adalah anak cucu adam, makhluk fisik yang suka makan dan berjalan ke berbagai tempat. Aspek itulah yang membuat pengertian *al-basyar* mencakup keturunan Adam secara keseluruhan. Contoh dari ungkapan ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Anbiyâ' / 21: 3 yang berbunyi:

لَا هِيَّةَ قُلُوبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّحْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا
إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

(Lagi) hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?" (QS al-Anbiyâ' / 21: 3).

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan bahwa *al-sâ'ah* (hari pembalasan) sudah semakin dekat, namun mereka masih melalaikannya di mana mereka tidak mempedulikan kedatangan azab dan siksaan Allah kelak di hari kiamat. Bahkan ketika peringatan Allah datang, mereka malah meremehkan dan merendahkan. Di samping itu, mereka juga berdalih dengan meminta agar didatangkan ayat (wahyu) sebagaimana dulu juga telah didatangkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Lalu dalih mereka itu dipatahkan dengan kenyataan bahwa umat-umat sebelum mereka juga mengingkari wahyu yang dibawa oleh para nabi hingga akhirnya mereka dihancurkan. Maka dari itu hendaklah mereka juga mengambil pelajaran dari semua kejadian tersebut.

Pada ayat ini ditegaskan bahwa mereka memandang rendah apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW serta berusaha untuk memojokkannya. Lalu mereka saling berbisik dan menanamkan imej bahwa Muhammad tidaklah lebih daripada hanya sekedar manusia biasa (*al-basyar*) yang sama dengan mereka. Selanjutnya mereka kembali berdalih dan berkata: "Apakah kalian menerima sihir itu

¹⁵Aisyah bintu Syathi, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, judul asli, *Maqâl fîy al-Insân, Dirâsah Qur'âniyah*, penerjemah, Ali Zawam, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), cet. ke-1, h. 1.

¹⁶Abû al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakariya selanjutnya disebut Ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqâyis fîy al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), cet. ke-1, h. 135; Lihat juga Muhammad Quraish Shihab, *op.cit*, h. 279.

padahal kalian dapat menyaksikannya dengan jelas¹⁷.

Di sini terlihat bahwa penggunaan kata *al-basyar* mengarah kepada makna manusia secara umum tanpa ada kelebihan dan kekurangan sesamanya, karena semua adalah *al-basyar*, yaitu manusia yang sama-sama berkaki dua, bertangan dua, punya dua mata, hidung, dua telinga dan sebagainya. Hal yang lebih tegas lagi dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Kahfi/ 18: 110 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ
فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا
يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"(QS al-Kahfi/ 18: 110).

Selanjutnya Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-basyar* selain untuk menunjukkan arti manusia secara umum, ia juga mengaitkannya dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia di mana hal itu menjadikannya mampu memikul beban tanggung jawab.¹⁸ Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Hijir/ 15: 28 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ
مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

¹⁷Ahmad Mushthafâ al-Marâghiy selanjutnya disingkat dengan al-Marâghiy, *Tafsîr al-Marâghiy*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), juz VI, h. 6.

¹⁸Muhammad Quraish Shihab, *op.cit*, h. 281.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk (QS al-Hijir/ 15: 28).

Ayat ini memiliki *munâsabah* dengan al-Qur'an surat al-Baqarah/ 2: 30 tentang penobatan manusia sebagai *khalîfah* serta perintah kepada malaikat dan Iblis untuk bersujud kepadanya. Hanya saja Iblis menolak untuk bersujud kepada manusia.

Di samping itu, dalam al-Qur'an surat Ali Imran/ 3: 47 juga dijelaskan tentang bagaimana keheranan Maryam di mana ia bisa memiliki anak padahal ia belum pernah berhubungan seks dengan *al-basyar*. Maka dari kasus ini dapat dicermati bahwa sekali lagi kata *al-basyar* dikaitkan dengan hubungan seks, tentunya yang dapat melakukan hubungan itu pastilah orang yang sudah dewasa. Maka dengan demikian terlihat bahwa kata *al-basyar* terkait dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia.

Adapun kata *al-insân* memiliki pengertian dan konteks pemahaman yang berbeda dengan kata *al-basyar*. Kata *al-insân* seakar (*musytâq*) dengan kata *al-ins*. Namun demikian, walau se-*musytâq* kedua kata ini memiliki perbedaan pemakaian yang cukup signifikan. Pemakaian kata *al-ins* selalu digandeng dengan kata *al-jin*. Sedangkan pemakaian kata *al-insân* lebih difokuskan kepada sisi kemanusiaan. Secara etimologi, kata ini berarti *ظهور* (sesuatu yang dapat terlihat) dan *كل* (segala sesuatu yang bertolak belakang dan berbeda dengan hal-hal yang terkait dengan binatang liar).¹⁹ Dengan sifat kemanusiaannya, manusia berbeda dengan

¹⁹Ibn Zakariya, *op.cit*, h. 93.



jenis-jenis makhluk lain yang metafisis, asing yang tidak berkembang biak seperti manusia serta tidak hidup seperti cara hidup manusia.

Nilai kemanusiaan pada manusia yang disebut oleh al-Qur'an dengan *al-insân* itu terletak pada tingginya derajat manusia yang membuatnya layak menjadi *khalifah* di bumi dan mampu memikul akibat-akibat *taklif* (tugas keagamaan) serta memikul amanat. Hal ini disebabkan karena manusia mendapat keistimewaan ilmu, pandai berbicara, mempunyai akal dan kemampuan berpikir berikut dengan penerapannya dalam menghadapi ujian untuk memilih antara yang baik dan yang buruk, mengatasi kesesatan yang lahir dari kekuatan dan kemampuannya sendiri serta mengendalikan segala sesuatu yang dapat menutupi kesadaran ruhaninya lantaran tergoda oleh kemampuan, kedudukan dan derajat yang lebih tinggi dari derajat dan martabat makro organisme serta makhluk lain.²⁰

Hal ini menimbulkan pemahaman bahwa ketika manusia terlena oleh bergelimpangnya cahaya keberhasilan serta bangga dengan kesombongan dan kecongkakannya, maka sesungguhnya ia hanyalah makhluk lemah yang berjalan menelusuri perjalanan dunia ini. Sebagai ilustrasi hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-'Alaq/ 96: 1-7 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .
كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغِي . أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْتَى

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup (QS al-'Alaq/ 96: 1-7).

Surat ini khususnya ayat 1-5 merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Sebagai wahyu pertama terlihat bahwa ayat ini lebih ditekankan pada bagaimana bisa mengarahkan pandangan manusia kepada alam raya agar mereka menyadari bahwa wujud yang disaksikan ini pasti merupakan hasil ciptaan satu zat di luar wujud itu.²¹

Dalam surat al-'Alaq tersebut, terlihat bahwa kata *al-insân* terulang sebanyak tiga kali. Ketiga pengulangan tersebut tentunya membawa pesan-pesan tersendiri, yaitu; Pesan pertama, mengingatkan manusia akan asal usul kejadiannya yaitu dari al-'alaq; Pesan kedua, memberitahukan tentang kelebihan manusia, yaitu diberi ilmu; dan, Pesan ketiga, menggugah kesadaran berupa kemungkinan munculnya masalah serius, yaitu sikap melampaui batas. Sehingga ketika ia merasa serba cukup maka ia melihat dirinya tidak lagi membutuhkan Tuhan yang menciptakan.²²

Itulah sekilas gambaran umum tentang penggunaan kata manusia dalam al-Qur'an di mana semuanya membawa penekanan

²¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), cet. ke-2, h. 85.

²²A'isyah bintu Syathi, *op.cit*, h. 8.

²⁰A'isyah bintu Syathi, *op.cit*, h. 7.

dan ciri khas makna tertentu terutama antara kata *al-basyar* dan kata *al-insân*. Kata *al-basyar* merujuk kepada manusia secara umum di mana antara manusia satu dengan manusia lainnya tidaklah memiliki perbedaan yang signifikan. Sedangkan kata *al-insân* lebih mengacu kepada sisi kemanusiaan yang terdapat pada diri manusia tersebut, di mana kata manusia dalam term *al-insân* dikaitkan dengan akal, budi pekerti, serta kemampuan untuk bisa mengenali, menguasai diri dan mengendalikannya serta kemampuan yang dapat menyebabkan ia menjadi jauh dari keberadaan Tuhan yang menciptakan.

C. KEBEBASAN MANUSIA

Sebelum membicarakan kebebasan manusia atau yang lebih dikenal dengan istilah *free will* dan *free act*, terlebih dahulu harus ditekankan bahwa al-Qur'an dalam memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia bersifat universal, sehingga bisa ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman atau sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Dalam sejarah Islam, khususnya tentang kebebasan manusia dan kehendak mutlak Tuhan, kedua hal ini telah menimbulkan perbedaan dan pertentangan pendapat yang cukup serius. Kedua kelompok ini diwakili terutama oleh Muktazilah dan Asyariah.

Dalam penelitian ini, akan digambarkan perspektif al-Qur'an tentang kebebasan manusia yang dibagi kepada tiga hal, yaitu kebebasan dalam beraqidah, kebebasan dalam berpikir serta mengemukakan pendapat dan kebebasan dalam berkehendak. Namun demikian, pembahasan tentang kebebasan manusia dalam penelitian ini adalah sekedar memaparkan secara umum pandangan al-Qur'an tentang kebebasan manusia dengan mengutip beberapa ayat yang terkait dengannya.

Kebebasan berakidah

Sebagai gambaran tentang bagaimana perspektif al-Qur'an tentang kebebasan manusia khususnya tentang kebebasan dalam berakidah, maka di sini akan diutarakan beberapa ayat yang secara redaksional tampak bertentangan. Ayat-ayat tersebut antara lain adalah;

QS Yûnus/ 10: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya (QS Yûnus/ 10: 99)?

QS al-Baqarah/ 2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS al-Baqarah/ 2: 256).

QS al-Kahfi/ 18: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan



barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (QS al-Kahfi/ 18: 29).

Surat Yûnus adalah surat Makkiyah kecuali beberapa ayat di antaranya, yaitu ayat 40, 94, 95 dan 96 yang diturunkan sesudah isrâ' mi'râj dan sebelum surat Hûd.²³ Dengan demikian berarti ayat 99 dari surat Yûnus ini adalah Makkiyah. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa sebetulnya Allah mampu untuk menjadikan seluruh umat manusia ini beriman kepadanya, namun hal itu tidaklah terjadi, karena fitrah manusia diberi kebebasan untuk memilih.

Pengakuan terhadap kebebasan berakidah diberikan kepada manusia semata-mata akibat kebebasan dan kesanggupannya mempertanggungjawabkan kebebasan tersebut.²⁴

Maka dengan demikian, dengan kehendak-Nya sesungguhnya Allah mampu untuk memaksa seluruh isi bumi ini beriman atau menciptakan mereka menjadi kaum beriman yang taat sebagaimana malaikat serta menghilangkan potensi manusia untuk tidak beriman. Namun demikian hal yang terjadi adalah sebaliknya, di mana Allah memberikan potensi kepada manusia, yaitu potensi untuk beriman atau kafir dan potensi untuk

berbuat kebajikan atau kejahatan. Sehingga manusia diberi kebebasan untuk memilih dan memilah apakah ia berkeinginan untuk menjadi mukmin atau menjadi kafir dan apakah ia berkeinginan untuk menjadi orang yang senantiasa berbuat kebajikan atau ia berkeinginan untuk menjadi pendosa.²⁵

Selanjutnya Allah menegaskan bahwa rasulullah Muhammad SAW tidaklah kuasa untuk memaksa agar seluruh kaum yang didakwahnya beriman, sebab tugas utamanya hanyalah menyampaikan risalah (*tabligh*).

Pada dasarnya al-Qur'an telah memperkirakan sulit dan beratnya perjuangan Rasul dalam menegakkan prinsip kebebasan berakidah. Ia akan merasa sedih kalau umat manusia tidak mau beriman sebagaimana ia beriman dan hatinya kecut bila ia didustakan dan tidak dihiraukan.

Namun demikian, kesulitan yang besar itu hanyalah salah satu kewajiban dan tugas risalah kenabian yang harus ia pikul. Sementara ia diperintahkan untuk tidak memaksa seorangpun agar beriman dan ia juga diperintahkan untuk mengajak ke jalan Tuhannya dengan cara bijaksana dan pelajaran yang baik serta ia juga disuruh mendebat orang-orang yang ragu, orang-orang kafir dan orang-orang musyrik dengan debat yang lebih baik kecuali jika mereka memberontak dan melampaui batas. Bila mereka mereka memberontak dan melampaui batas, maka Rasul diperintahkan berperang untuk membentengi Islam dan mengikrarkan hak-hak yang dilindungi Islam dalam hal kebebasan berakidah.²⁶

²³Ahmad Mushthafâ al- al-Marâghiy, *op.cit*, juz IV, h. 58.

²⁴A'isyah bintu Syathi, *op.cit*, h. 72 – 73.

²⁵Ahmad Mushthafâ al- al-Marâghiy, *op.cit*, h. 158.

²⁶A'isyah bintu Syathi, *op.cit*, h. 73 – 74.



bermohon kepada Tuhannya agar diperlihatkan bagaimana Allah kembali menghidupkan yang telah mati. Namun demikian harus dipahami bahwa pada dasarnya Ibrahîm adalah seorang hamba yang telah mantap keimanannya, tetapi hal itu ditanyakan adalah dalam rangka memperoleh ketenangan batin, di mana keraguan yang ada dalam dirinya akan segera hilang sehingga keyakinannya kepada Allah akan semakin kuat dan mantap. Lalu Allah perintahkan Ibrahîm untuk menangkap empat ekor burung.

Lalu ia cincang dan dicampakkan ke beberapa bukit secara terpisah. Setelah itu Allah perintahkan agar Ibrahîm memanggil keempat burung tersebut. Maka dengan serba keajaiban, keempat burung tersebut kembali mendatangi Ibrahîm. Sungguh Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Peristiwa ini menggambarkan bahwa manusia diberi kebebasan dalam berpikir serta mengemukakan pendapat, bahkan juga diberi peluang untuk mempertanyakan hal yang pada dasarnya sudah pasti, yaitu untuk memperoleh ketenangan batin serta memperkuat keyakinan. Namun harus diwaspadai bahwa ayat ini memberikan ibrah dan pelajaran bahwa tidak perlu lagi mempertanyakan dan meragukan keesaan, kemahakuasaan, keagungan dan keperkasaan-Nya.

Dalam jawaban Ibrahîm di atas, terdapat pengakuan yang tegas dan terus terang bahwa hatinya merasa tidak tenang bahkan ia tidak mampu membayangkan bagaimana Allah menghidupkan yang mati. Kegelisahan itu tidak mampu ia bendung dalam hati, sehingga ia menuntut agar diperlihatkan secara langsung guna menenteramkan hati dan membebaskan diri

dari berbagai kegelisahan dan lilitan kebimbangan.

Kisah tersebut terjadi setelah Ibrahîm memperoleh petunjuk tentang Allah Sang Pencipta sebagai Tuhannya. Dialah Tuhan yang menghidupkan dan mematikan. Namun Ibrahîm masih merasakan kegelisahan, sehingga ia berusaha untuk mencari keyakinan yang dapat menenteramkan jiwa tanpa ada gangguan atas keimanan dan kepercayaannya, juga tanpa ada halangan atas kemuliaan kenabiannya.

Tujuan al-Qur'an menceritakan kisah tentang Ibrahîm adalah agar kisah tersebut menjadi ibarat, pelajaran dan petunjuk bagi umat sesudahnya. Kisah tersebut bukan sekedar untuk dibaca berulang-ulang sehingga membuat lalai dari apa tujuan dan makna hidayah yang dikandungnya.²⁹

Dalam surat al-Kahfi ayat 54 diungkapkan bahwa Allah telah menjelaskan berbagai perumpamaan kepada manusia secara berulang-ulang, akan tetapi dalam kenyataannya serta dalam banyak hal selalu saja muncul berbagai pertanyaan dan bantahan yang memojokkan dan menantang. Bahkan kadangkala sempat menimbulkan dendam dan perpecahan.³⁰

Ayat ini merupakan dalil yang jelas tentang kegemaran membantah pada diri manusia. Kalau seandainya manusia tidak memiliki watak dasar untuk membantah, niscaya al-Qur'an tidak akan mengulang-ulangi dalam banyak ayat bermacam-macam perumpamaan.

Di sini Islam menemukan konteks sebagai agama fithrah. Islam sesuai dengan fithrah (watak dasar) manusia yang membedakannya dari watak Malaikat dan

²⁹ A'isyah bintu Syathi, *op.cit*, h. 92.

³⁰ Al-Zamakhsharyi, *op.cit*, juz II, h. 680.

mahluk-mahluk lainnya. Tidak dapat dipungkiri, perdebatan itu hanya dilakukan hanya pada saat terjadi serangan negatif terhadap kebenaran yang nyata dan bukti-bukti kebenaran untuk menghindar dari pembelotan dan anarkisme atau untuk memerangi kebodohan dan kesesatan yang terjadi.³¹

Kebebasan berkehendak

Pembahasan tentang kebebasan manusia adalah sejarah panjang dalam Islam yang menimbulkan perbedaan pendapat yang sulit untuk dipertemukan. Hal ini telah memicu lahirnya berbagai aliran teologi dalam Islam, di mana masing-masing aliran akan saling mempertahankan argumennya.³² Pokok persoalan dari semua itu adalah masalah kebebasan manusia dalam berkehendak (*free will* atau *free act*) di satu sisi dan di sisi lainnya adalah masalah kehendak mutlak Tuhan. Namun demikian, di sini tidak akan dipaparkan pemikiran berbagai macam aliran teologi dalam rangka mempertahankan pendapat mereka masing-masing, hanya saja di sini akan dikupas sekilas bagaimana pandangan umum al-Qur'an terhadap kebebasan manusia khususnya kebebasan dalam berkehendak. Dalam hal ini akan dikemukakan beberapa ayat terkait. Ayat-ayat tersebut antara lain adalah;

QS al-Najm/ 53: 39 – 42

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى. وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى. ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى. وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ
dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya

³¹Aisyah bintu Syathi, *op.cit.*, h. 93.

³²Perdebatan teologis antar masing-masing aliran serta bagaimana argumentasi masing-masing aliran dapat dilihat Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghiy*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), cet. ke-1, h. 60 – 83.

itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu) (QS al-Najm/ 53: 39 – 42).

QS al-Isrâ'/ 17: 16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya (QS al-Isrâ'/ 17: 16).

QS al-Insân/ 76: 30

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS al-Insân/ 76: 30).

Dalam surat al-Najm ini Allah menegaskan bahwa manusia memperoleh sesuatu atau ganjaran hanyalah berdasarkan usahanya sendiri. Kelak dia akan memperoleh balasan sempurna sesuai dengan usaha dan amal perbuatan. Ia tidak akan dirugikan dan juga tidak akan dicurangi. Di samping itu, seseorang juga akan menyaksikan bagaimana sesungguhnya kualitas dari usaha yang dilakukan selama hidup di dunia. Kemudian ayat ini juga menegaskan bahwa semuanya juga akan berpulang dan berakhir kepada Allah.

Adapun surat al-Isrâ' ayat 16 menjelaskan bahwa sebelum Allah



menghancurkan suatu negeri, terlebih dahulu Allah memerintahkan mereka untuk berbuat kefasikan. Maka ketika kefasikan dan kemaksiyatan telah memuncak, pada saat itu datanglah azab, sehingga Allah menghancurkan mereka sedemikian dahsyatnya.

Kemudian dalam surat al-Insân ayat 30 Allah menjelaskan bahwa seluruh apa yang dikehendaki oleh manusia, semuanya tidak akan terjadi, kecuali jika Allah menghendakinya terjadi. Namun demikian Harun Nasution³³ memberikan nuansa lain ketika memahami ayat ini. Menurutnya pemahaman ayat ini adalah “*kamu tidak menghendaki kecuali Allah menghendaki juga*”. Dari sini terlihat kerja sama (serikat) antara Allah dan manusia serta juga terlihat kebebasan manusia dalam menentukan nasib dirinya sendiri.

Itulah sekilas tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan manusia di mana secara tekstual terlihat sedikit bertentangan, namun kalau dicermati secara mendalam, hal tersebut tidaklah seperti demikian, sebab sebetulnya semua itu bisa dipecahkan dan dikompromikan. Dalam hal ini Afif Muhammad memberikan komentar, yaitu;

“Perlu diingat kembali bahwa al-Qur’an al-Karim adalah kitab petunjuk, bukan buku ilmiah yang mengandung uraian sistematis. Petunjuknya diberikan kepada manusia dengan berbagai macam lapisannya. Petunjuk untuk orang awam, tentu saja tidak sama dengan petunjuk untuk seorang filosof dan petunjuk bagi seorang pemalas harus pula berbeda dari petunjuk bagi orang-orang yang memberikan porsi sangat besar pada

akalnya dalam memecahkan berbagai problem.

Untuk orang yang malas dan bersikap fatalis, al-Qur’an mengatakan kepada mereka, Allah tidak akan mengubah nasib kalian, sepanjang kalian sendiri tidak mau berusaha mengubah nasib kalian sendiri. Tetapi kepada orang yang mengagumi dirinya, al-Qur’an mengatakan kepadanya, engkau tidak akan bisa berkehendak kecuali Allah menghendakinya.

Kedua pijakan ini berlaku untuk kondisi dan situasi berbeda, dan dengan demikian tidak perlu dipaksakan adanya kompromi. Hal ini akan lebih mudah kita pahami bila kita ingat bahwa al-Qur’an itu merupakan obat (*syifâ’*). Bila penyakitnya berbeda-beda, maka obatnya pun tidak bisa disamakan. Tiba di sini, barangkali kita bisa menarik kesimpulan bahwa kebenaran yang disodorkan oleh al-Qur’an itu tidak satu, tetapi banyak dan berbeda-beda. Namun berbeda-beda bukan lantas bertentangan”.³⁴

Pendapat di atas memang cukup bagus dan menarik untuk diperhatikan. Namun sayangnya pendapat tersebut tidaklah dilandaskan kepada argementasi dan pemahaman langsung terhadap penafsiran ayat, sehingga pendapat ini dalam perspektif penafsiran ayat kurang tepat, sebab tidak berusaha mempertemukan bagaimana pemahaman masing-masing ayat serta apa kaitan dan perbedaannya.

Sebetulnya masalah tersebut dapat diselesaikan dan dipecahkan, sebab pengertian *al-irâdah* makhluk dalam arti kebebasan manusia berbeda dengan *irâdah* Allah (kehendak mutlak Tuhan). Kehendak

³³Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-4, h. 23.

³⁴Afif Muhammad, *Islam “mazhab” Masa Depan, Menuju Islam Non.Sektarian*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), cet. ke-1, h. 21.

makhluk bersifat rencana yang didahului dengan keinginan dan pemikiran. Sedangkan kehendak Allah tidaklah demikian, Allah tidak dibebani dengan segala macam bentuk atau sifat perencanaan. *Irâdah* Allah harus dipahami sebagai ketentuan hukum tetap dan keputusan yang pasti. Kehendak Allah tidaklah seperti kehendak makhluk-Nya yang merupakan keinginan atas sesuatu urusan atau usaha di balik tujuan yang ingin dicapai. *Irâdah* Tuhan adalah yang menentukan akhir usaha seseorang, masyarakat maupun bangsa. Dengan demikian *irâdah* Allah memberikan tanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan dan apa yang sudah mereka capai dengan indikator yang jelas terlihat dari susunan redaksi ayat-ayat tersebut.

Kebebasan berkehendak pada kenyataannya merupakan aspek substansial yang tidak bisa dipisahkan dari aspek kebebasan lainnya. Kebebasan berkehendak merupakan kebebasan yang menyempurnakan manusia sesuai tuntutan kesanggupan dalam memikul *al-amânah*. Apabila syarat *taklîf* itu adalah *ikhtiyâr*, maka bagaimana mungkin seseorang dapat menanggung akibat sebagai konsekuensi logis dari tugas-tugas *taklîf* apabila ia tidak memiliki kebebasan dalam berusaha (*ikhtiyâr*).

Dengan demikian, berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut, pada substansinya manusia diberi kebebasan untuk bertindak dan berusaha (*ikhtiyâr*), sebab dengan itulah manusia dapat memilah dan memilih mana hal yang terbaik serta bagaimana ia bertanggungjawab kebebasan tersebut. Di samping itu, tanpa kebebasan, tidak akan ditemukan hikmah pengutusan rasul serta tiada pengakuan terhadap kemampuan

manusia untuk memikul tugas dan *al-amânah* di dalam kehidupan dunia.³⁵

D. KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa al-Qur'an menyebut ungkapan manusia dalam beberapa kata, di antaranya adalah kata *al-insân*, *al-inâs*, *al-nâs* dan *al-unâs*. Istilah kedua adalah *al-basyar* dan istilah ketiga adalah kata *bani Âdam* dan *dzurriyât Âdam*.

Pertama adalah kata *al-basyar*, ungkapan ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan manusia dalam konteks *al-basyar* itu adalah anak cucu adam, makhluk fisik yang suka makan dan berjalan ke berbagai tempat. Aspek itulah yang membuat pengertian *al-basyar* mencakup keturunan Adam secara keseluruhan.

Selanjutnya kata *al-basyar* dikaitkan dengan hubungan seks, tentunya yang dapat melakukan hubungan itu pastilah orang yang sudah dewasa. Maka dengan demikian terlihat bahwa kata *al-basyar* terkait dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia.

Adapun kata *al-insân* memiliki pengertian dan konteks pemahaman yang berbeda dengan kata *al-basyar*. Kata *al-insân* seakar (*musytâq*) dengan kata *al-ins*. Namun demikian, walau se-*musytâq* kedua kata ini memiliki perbedaan pemakaian yang cukup signifikan. Pemakaian kata *al-ins* selalu diseiringkan dengan pemakaian kata *al-jin*. Sedangkan pemakaian kata *al-insân* lebih difokuskan kepada sisi kemanusiaan.

Nilai kemanusiaan pada manusia yang disebut oleh al-Qur'an dengan *al-insân* itu terletak pada tingginya derajat manusia yang membuatnya layak menjadi *khalîfah* di bumi dan mampu memikul akibat-akibat

³⁵Aisyah bintu Syathi, *op.cit*, h. 126 – 127.



taklîf (tugas keagamaan) serta memikul amanat. Hal ini disebabkan karena manusia mendapat keistimewaan ilmu, pandai berbicara, mempunyai akal dan kemampuan berpikir berikut dengan penerapannya dalam menghadapi ujian untuk memilih antara yang baik dan yang buruk, mengatasi kesesatan yang lahir dari kekuatan dan kemampuannya sendiri serta mengendalikan segala sesuatu yang dapat menutupi kesadaran ruhaninya lantaran tergodanya oleh kemampuan, kedudukan dan derajat yang lebih tinggi dari derajat dan martabat makro organisme serta makhluk lain.

Adapun terkait dengan kebebasan manusia perspektif al-Qur'an, dalam hal ini terdapat tiga macam kebebasan yang diungkap, yaitu kebebasan dalam beraqidah, kebebasan dalam berpikir serta mengemukakan pendapat dan kebebasan dalam berkehendak.

Terkait dengan kebebasan manusia dalam beraqidah, bahwa pada dasarnya Allah mampu untuk menjadikan seluruh umat manusia ini beriman kepadanya, namun hal itu tidaklah terjadi, karena fitrah manusia diberi kebebasan untuk memilih. Dengan kehendak-Nya sesungguhnya Allah mampu untuk memaksa seluruh isi bumi ini beriman atau menciptakan mereka menjadi kaum beriman yang taat sebagaimana malaikat serta menghilangkan potensi manusia untuk tidak beriman. Namun demikian hal yang terjadi adalah sebaliknya, di mana Allah memberikan potensi kepada manusia, yaitu potensi untuk beriman atau kafir dan potensi untuk berbuat kebajikan atau kejahatan. Sehingga manusia diberi kebebasan untuk memilih dan memilah apakah ia berkeinginan untuk menjadi mukmin atau menjadi kafir dan

apakah ia berkeinginan untuk menjadi orang yang senantiasa berbuat kebajikan atau ia berkeinginan untuk menjadi pendosa.

Selanjutnya adalah kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapat. Dalam hal ini manusia diberi kebebasan dalam berpikir serta mengemukakan pendapat, bahkan juga diberi peluang untuk mempertanyakan hal yang pada dasarnya sudah pasti, yaitu untuk memperoleh ketenangan batin serta memperkuat keyakinan. Namun harus diwaspadai bahwa al-Qur'an memberi ibrah dan pelajaran bahwa tidak perlu lagi mempertanyakan dan meragukan keesaan, kemahakuasaan, keagungan dan keperkasaan-Nya.

Selanjutnya yang ketiga adalah kebebasan berkehendak. Pokok persoalan dari semua itu adalah masalah kebebasan manusia dalam berkehendak (*free will* atau *free act*) di satu sisi dan di sisi lainnya adalah masalah kehendak mutlak Tuhan.

Kebebasan berkehendak pada kenyataannya merupakan aspek substansial yang tidak bisa dipisahkan dari aspek kebebasan lainnya. Kebebasan berkehendak merupakan kebebasan yang menyempurnakan manusia sesuai tuntutan kesanggupan dalam memikul *al-amânah*. Apabila syarat *taklîf* itu adalah *ikhtiyâr*, maka bagaimana mungkin seseorang dapat menanggung akibat sebagai konsekuensi logis dari tugas-tugas *taklîf* apabila ia tidak memiliki kebebasan dalam berusaha (*ikhtiyâr*).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azra, Azyumardi (ed), *sejarah dan Ulum al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, cet. ke-1
- al-Bâqiy, Muḥammad Fu'âd Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm*, Semarang: Thâha Futra, t.th
- Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998, cet. ke-1
- al-Marâghiy, Aḥmad Mushthafâ, *Tafsîr al-Marâghiy*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th, juz VI
- Muhammad, Afif, *Islam "mazhab" Masa Depan, Menuju Islam Non.Sektarian*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998, cet. ke-1
- Nasution, Harun, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Bandung: Mizan Wacana Ilmu, 1996, cet. ke-6
- _____, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1996, cet. ke-4
- Qaththân, Mannâ' Khalîl, *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Riyâdh: Mansyurât al-'Ashr al-Hadîts, t.th
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, juz I, cet. ke-1
- _____, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Wacana Ilmu, 1997, cet. ke- 14
- _____, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, cet. Ke-7
- _____, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997, cet. ke-2
- Syathi, Aisyah bintu, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, judul asli, *Maqâl fiy al-Insân, Dirâsah Qur'âniyah*, penerjemah, Ali Zawam, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, cet. ke-1
- Zakariya, Abû al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn, *Mu'jam al-Maqâ'yîs fiy al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, cet. ke-1